

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian dan yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama dalam roman *Poil de Carotte* karya Jules Renard. Teori-teori yang dimaksud meliputi teori roman (termasuk strukturalisme), tokoh psikologi sastra, dan kepribadian.

A.1 Roman

Dalam dunia sastra, salah satu karya fiksi yang merupakan bagian dari epik panjang disebut roman. Roman (*romance*) berasal dari jenis sastra epik dan romansa abad pertengahan. Schmitt dan Viala (1982:215) menjelaskan pengertian roman seperti berikut:

Genre narratif long, en prose. Au moyen Age, "roman" renvoie à la langue employée; le roman, par opposition au latin. Cette forme peu contraignante n'a cessé de se développer, et est aujourd'hui le genre le plus prolifique. Peut aborder tous les sujets et registres, avoir toute sorte de fonction. Très nombreuses subdivision.

Definisi di atas menjelaskan bahwa roman merupakan jenis karya narasi panjang yang berbentuk prosa. Pada Abad Pertengahan (Moyen Age), roman mengacu pada bahasa yang digunakan pada masa itu, yaitu bahasa roman yang merupakan oposisi dari bahasa latin. Jenis karya sastra yang tidak begitu mengikat ini tidak berhenti berkembang. Pada saat ini, roman merupakan karya sastra yang

paling produktif karena membicarakan banyak tema dan menggunakan berbagai tingkat bahasa. Ia juga memiliki banyak fungsi dan terdiri dari banyak subdivisi.

Dalam pengertian modern, Leeuwen dalam Nurgiyantoro (2012:15) mengemukakan bahwa roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengalaman-pengalaman tersebut biasanya berasal dari pengalaman pengarang itu sendiri yang menempatkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita.

Reeve dalam Wellek dan Warren (2013: 260) secara singkat membagi dua ragam fiksi naratif yang utama, yaitu *romance* (romansa) dan novel. Ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara novel dan roman. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Sedangkan romansa, ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada persamaan antara novel dan roman (romansa) jika dilihat dari segi isinya. Kedua ragam tersebut sama-sama bersifat naratif, namun keduanya juga memiliki perbedaan, jika novel ditulis berdasarkan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan zamannya, roman lebih bersifat fiktif atau hanya rekaan yang tidak mungkin terjadi. Bahasa yang digunakannya pun sulit untuk dipahami karena pengarang banyak menggunakan gaya bahasa.

Selanjutnya Bourneuf dan Ouellet (1981 :5) menyatakan bahwa :

Le seul mot de roman évoque une réalité familière chargée de connotations agréables. Il s'identifie donc des l'abord à

« loisirs », à « vacances » du corps et de l'imagination, à « divertissement » dans le sens où il nous détourne de la vie réelle pour nous immerger dans un monde fictif. Peut-être en fait le roman permet-il de mieux rejoindre la réalité et de la connaître en profondeur, mais pour le premier lecteur venu le roman est d'abord une histoire complexe et invraisemblable, des rencontres miraculeuses, des héros trop parfaits, des héroïnes trop belles pour être vrais.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah roman menggambarkan suatu realitas dalam kemasan yang menarik. Oleh karena itu, roman pertama kali diidentifikasi sebagai sebuah hiburan yang bersifat imajinasi, dalam arti bahwa pembaca dapat membenamkan diri dalam dunia fiksi dan dapat mengalihkan perhatian mereka dari kehidupan nyata. Dengan kata lain, roman lebih menekankan pada imajinasi pengarang dalam menulis ceritanya, di mana pembaca dapat mengembangkan imajinasi mereka ketika membaca roman tersebut. Sehingga mereka dapat masuk ke dalam cerita dan menganggap tokoh dalam cerita adalah diri sendiri.

Senada dengan itu, Teeuw (1984:230) menyatakan bahwa sebuah roman harus mendekati kenyataan, dunia roman yang disajikan dalam roman harus dikenal oleh pembaca dan harus akrab dari segi kenyataan. Tempat terjadi peristiwa harus sesuai dengan tempat kediaman manusia yang kita ketahui, jalan waktu cerita harus sesuai dengan jalan waktu yang kita alami secara wajar, manusia dan alam yang ditemukan dalam roman harus cocok dengan pengalaman manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa walaupun roman merupakan hasil pemikiran atau imajinasi pengarang tetapi cerita yang diangkat berasal dari kehidupan manusia dan pengalaman-pengalaman pengarang di kehidupan nyata.

Menurut Bourneuf dan Ouellet (1981:25) menyatakan bahwa “ *Le roman fait le récit d'une histoire, « c'est-à-dire une suite d'événements enchaînés dans le temps depuis un début jusqu'à un fin* “. Roman merupakan sebuah cerita sejarah, yang terdiri dari kejadian-kejadian yang dipengaruhi oleh waktu, dari awal hingga akhir dalam suatu masa. Jadi dapat dijelaskan bahwa sebuah roman menceritakan tentang sejarah yang disebabkan oleh suatu kejadian pada waktu tertentu dan berakhir pada waktu tertentu pula.

Sebuah roman memiliki unsur pembangun yang membuat cerita di dalamnya lebih hidup. Sesuai dengan pendapat Goldmann dalam Zainnurahman (2009:16) yang mengatakan bahwa roman terdiri dari anasir intrinsik berupa jalinan struktur yang membangunnya, struktur tersebut tidak mungkin berubah satupun terkecuali akan merubah segenap sistem di dalamnya, artinya salah satu unsur jika berubah maka akan mengacaukan atau merubah unsur-unsur yang lain.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa roman merupakan salah satu prosa panjang yang menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa orang berdasarkan kehidupan nyata, di dalamnya terdapat unsur-unsur pembentuk roman yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sehingga cerita yang dihasilkan lebih terstruktur karena adanya alur sebagai perangkat cerita, adanya latar agar cerita lebih terlihat nyata dan adanya tokoh untuk menghidupkan cerita.

A.1.1 Unsur-unsur Intrinsik Roman

Sebuah roman tidak dapat berdiri sendiri, dikarenakan adanya unsur-unsur pembentuk roman yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai pembaca dalam karya sastra. Unsur intrinsik sebuah roman adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah roman berwujud (Nurgiyantoro 2012:23). Unsur-unsur intrinsik dalam roman ini berupa tema, alur (plot), penokohan, latar dan sudut pandang.

a. Tema

Sumardjo dalam Rokhmansyah (2014:44) mendefinisikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar bercerita saja tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

b. Alur (plot)

Alur (plot) merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun lebih ditekankan pada

pembicaraan plot. Stanton dalam Nurgiyantoro (2012:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Senada dengan definisi tersebut, Saad dalam Tjahjono (1988:107) berpendapat bahwa plot adalah sambung-sinambungny peristiwa berdasarkan hukum sebab-akibat atau kausalitas, plot tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Selain itu, definisi plot juga dikemukakan dalam situs <http://alf.ass-web.com/uploaded/genres-litt-raires.pdf> berikut ini:

Un roman est constitué d'actions qui s'organisent en une intrigue. Cette intrigue est composée de séquences. C'est-à-dire de passages qui forment une unité sur le plan du temps, des lieux, de l'action et des personnages.

Roman terdiri dari aksi (kejadian) yang tersusun dalam satu plot. Plot tersebut terdiri dari sekuen-sekuen (urutan kejadian), yang berarti bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan dalam hal waktu, tempat, kejadian dan tokoh. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa plot merupakan runtutan kejadian atau peristiwa yang saling berhubungan satu dengan yang lain berdasarkan hubungan sebab-akibat. Sehingga peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita dalam suatu karya sastra memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Plot itu sendiri terdiri dari sekuen-sekuen atau urutan kejadian yang merupakan satuan dalam hal waktu, tempat, kejadian dan tokoh.

Ada beberapa jenis plot atau alur, jika dilihat dari susunannya/urutannya alur dibagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Suatu peristiwa dapat

dipastikan akan terjadi dari satu titik waktu ke titik waktu yang lain. Menurut Suroto (1989:92) alur maju adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, keempat dan seterusnya samapai cerita itu berakhir. Sedangkan alur mundur adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa terakhir kemudian kembali pada peristiwa pertama, peristiwa kedua dan seterusnya sampai kembali lagi pada terakhir tadi.

c. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Jones dalam Rokhmansyah (2014:45) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah karya sastra sangat penting dan menentukan, karena tidak akan mungkin ada karya sastra tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak membentuk sebuah cerita. Penokohan memiliki fisik dan mental secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan.

d. Latar (*setting*)

Suroto (1989:94) mendefinisikan latar (*setting*) sebagai menggambarkan situasi tempat dan waktu, serta suasana terjadinya peristiwa. Latar itu sendiri memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

2. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Menurut Suroto (1989:96) penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu :

1. Pengarang sebagai tokoh utama. Posisi yang demikian disebut sebagai sudut pandang orang pertama aktif, di sini pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakan adalah “Aku” atau “Saya”.
2. Pengarang sebagai tokoh tambahan. Pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian sering disebut sebagai sudut pandang orang pertama pasif. Kata “Aku” masuk dalam cerita, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.
3. Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita. Pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Sudut pandang yang demikian sering disebut sudut pandang orang ketiga, kata ganti yang digunakan adalah kata “ia”.

A.1.2 Unsur-unsur Ekstrinsik Roman

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar prosa itu sendiri. Secara lebih khusus unsur ini dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi cerita sebuah karya sastra, namun unsur ekstrinsik tidak menjadi bagian di dalamnya. Wallek dan Warren dalam Rokhmansyah (2014:44) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik itu antara lain: unsur biografi, unsur psikologi, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang.

Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi karya seperti psikologi, baik psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Selanjutnya keadaan di lingkungan pengarang terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

A.1.3 Strukturalisme

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai roman *Poil de Carotte*, maka diperlukannya analisis roman yaitu dengan membahas unsur intrinsik roman. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya.

Istilah strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun

karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra khususnya fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya (Ratna 2009:91). Menurut pengertian tersebut berarti bahwa adanya ketertarikan antar unsur dengan unsur yang lain dan tidak dapat terpisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Strukturalisme itu sendiri memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Unsur-unsur dalam prosa, diantaranya : tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa (Ratna 2009:93).

Strukturalisme merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik dari sebuah karya sastra tidak akan terungkap. Strukturalisme bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw 2013:106).

Unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji dalam penelitian ini lebih ditekankan kepada plot, tokoh dan latar (latar tempat dan latar waktu). Berdasarkan model pendekatan naratologi Seymour Chatman tiga unsur intrinsik tersebut merupakan unsur intrinsik terpenting dalam menelaah sebuah roman. Menurut Chatman dalam Ratna (2009:257), sebuah cerita terdiri atas bentuk yang

mengandung motif-motif (*events*) dan ekstensi, yang masing-masing berisi aksi dan kejadian serta tokoh dan latar.

Chatman dalam Susanto (2012:117), membagi teks atau wacana dalam berbagai satuan dan unit terkecil. Satuan tersebut sering disebut dengan nama sekuen atau bagian dari satu wacana atau teks. Untuk menelaah alur dalam sebuah roman, diperlukan pendataan mengenai sekuen dari roman tersebut. “*Une sequence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarite*” (Barthes 2015:13). Definisi tersebut menjelaskan bahwa sekuen merupakan sekelompok peristiwa yang berurutan yang dapat digabung menjadi satu-satuan cerita.

Peristiwa atau kejadian dalam cerita atau naratif tidak hanya memiliki satu hubungan logis yang didasarkan pada hubungan sebab akibat, tetapi juga memiliki hubungan yang didasarkan hierarki yang logis. Kejadian utama dalam satu naratif dipandang, sebagai satu bagian rentetan atau urutan utama. Dengan berdasarkan pada hal itu, dalam satu naratif terdapat satu peristiwa dianggap penting dan ada peristiwa yang dianggap sebagai pelengkap.

Chatman dalam Susanto (2012:118-119), membagi urutan cerita menjadi dua yaitu urutan kronologis dan urutan logis. Urutan kronologis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan waktu dalam peristiwa-peristiwa naratif. Urutan ini memiliki fungsi untuk menyusun urutan waktu pada satu cerita yang didasarkan pada sekuen-sekuen. Sedangkan urutan logis merupakan urutan yang menekankan pada cerita. Urutan logis ini memiliki peran dalam suatu cerita sebab urutan logis mendasarkan dirinya pada prinsip sebab akibat. Urutan logis ini disusun

berdasarkan peristiwa inti dari cerita. Dua urutan cerita ini menjadi dasar dalam pembentuk kerangka utama cerita yang mempunyai hubungan sebab akibat melalui sekuen-sekuen yang terdapat dalam cerita roman.

Selain itu, Chatman dalam Susanto (2012:119), mengatakan bahwa latar merupakan dasar dalam cerita. Latar dalam konteks ini dapat berarti tempat, waktu dan lingkungan yang menjadi dasar dari peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar tersendiri mempunyai hubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan saling mempengaruhi secara timbal-balik dan juga hubungan yang bersifat melengkapi dasar dari cerita. Selain alur dan latar, terdapat tokoh yang juga memiliki hubungan dengan kedua unsur tersebut. Karakter atau tokoh bagi Chatman dalam Susanto (2012:123), menjadi bangunan naratif yang memerlukan satu istilah untuk menguraikannya.

A.2 Tokoh

Sebuah roman lebih sering dikenal di kalangan pembaca karena adanya sebuah tokoh. Pembaca lebih mudah mengingat tokoh-tokoh yang berperan di dalam roman terutama tokoh utama. Berbicara mengenai tokoh, berikut merupakan awal mula kemunculan kata “tokoh” :

”Le mot personnage apparaît en français au XIIIe siècle, mais l’acception de « personne qui figure dans un ouvrage narratif », attesté pour la première fois en 1754 dans Quelques réflexions sur les lettres persanes de Montesquieu, est relativement récente” (Ministère Éducation Nationale 2013:4). (diakses dari http://cache.media.eduscol.education.fr/file/Francais/44/8/RESS-FR-LGT-2nde_roman_version_integrale_242448.pdf)

Istilah tokoh muncul di Prancis pada abad ke-7, tetapi lahirnya pelaku dalam karya naratif dibuktikan untuk pertama kalinya pada tahun 1754 di dalam *Quelques réflexions dans les lettres persanes de Montesquieu*.

Tokoh merupakan unsur terpenting dari suatu karya sastra, melalui para tokoh-tokohnya, pengarang berhasil menyampaikan seluruh ide pikiran dan perasaannya. Menurut Bourneuf dan Ouellet (1981:150) mengemukakan bahwa “*Le personnage de roman, comme celui de cinéma ou celui de théâtre, est indissociable de l’univers fictif auquel il appartient : hommes et choses*“. Dapat dijelaskan bahwa tokoh dalam roman sama seperti dalam film dan teater, yang tidak terlepas dari dunia fiksi dimana ia berasal seperti manusia dan sesuatu. Hal tersebut diperkuat oleh Schmitt dan Viala (1982:69), yang mengatakan bahwa :

Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mot, etc.), peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Seseorang yang terlibat dalam aksi disebut tokoh cerita. Biasanya berwujud manusia, tetapi bisa juga benda, hewan atau suatu kesatuan seperti keadilan, kematian dan lain-lain. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tokoh dapat berarti pelaku cerita yang berperan dalam cerita dan berwujud manusia, binatang maupun benda yang diinsankan.

Di samping itu, Aminuddin dalam Rokhmansyah (2014:45) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh dalam cerita sendiri memiliki watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa kejadian. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para

tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam sebuah cerita memiliki watak dan karakter yang dibuat oleh pengarang agar pembaca dapat memahami cerita yang disajikan dan membuat pembaca seolah-olah menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

Senada dengan definisi tersebut, Schmitt dan Viala (1982:70) mengemukakan bahwa *“un personnage est toujours une collection de traits: physique, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les représenter, constituent le portrait du personnage”*. Seorang tokoh selalu memiliki sekumpulan sifat-sifat berupa ciri fisik, moral, dan sosial. Sifat-sifat tersebut mengungkapkan dan melukiskan gambaran tokoh tersebut. Jadi dapat disimpulkan, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam suatu karya prosa maupun drama memiliki karakter-karakter yang berbeda sehingga cerita yang disajikan lebih menarik pembaca.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Kewajaran tokoh cerita sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Seorang tokoh cerita dinyatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2012:165) mengatakan bahwa tokoh cerita hendaknya bersifat alami, yaitu memiliki sifat *lifelikeness*. Dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang dibentuk dalam cerita harus berkaitan dengan kehidupan manusia yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat masuk dan berusaha memahami

kehidupan tokoh dalam dunia fiksi seolah-olah pembaca adalah tokoh dalam roman tersebut.

Namun sering kita temukan bahwa tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi berupa tokoh rekaan atau tokoh yang tak pernah ada di dunia nyata. Tetapi dalam karya tertentu, kita dapat menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu yaitu tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang yang muncul dalam cerita. Tokoh cerita fiksi mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam roman merupakan pelaku cerita yang memiliki watak dan karakter dapat berwujud manusia, binatang, maupun benda yang diinsankan dan sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari meskipun tokoh yang dimunculkan tidak selalu tokoh nyata bisa berupa tokoh rekaan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, di antaranya yaitu :

1. Tokoh Utama

Les personnages principaux jouent un rôle important dans l'intrigue et le déroulement de l'histoire. Le personnage principal peut être un héros ou une héroïne. Même s'il n'est pas un héros ou une héroïne au début de l'histoire, le personnage principal a parfois l'occasion de le devenir au fur et à mesure que se déroule le récit. (diakses dari <http://www.edu.gov.mb.ca/m12/frpub/ped/fl1/4-8roman/docs/piste-fl1.pdf>)

Tokoh utama adalah tokoh yang memainkan peran penting dalam plot dan jalan cerita. Ia merupakan seorang pahlawan dalam cerita. Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam roman yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Oleh karena itu, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah roman mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

2. Tokoh Tambahan

Les personnages secondaires sont moins importants mais ont une influence sur le déroulement de l'histoire. Les personnages secondaires peuvent être des amis qui vont venir à l'aide du héros ou des ennemis qui vont lui nuire. (diakses dari <http://www.edu.gov.mb.ca/m12/frpub/ped/fl1/48roman/docs/piste-fl1.pdf>)

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak terlalu penting, penampilan di dalam cerita lebih sedikit. Ia bisa menjadi teman yang datang untuk membantu pahlawan atau bisa menjadi musuh dalam cerita. Kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan atau tidak disebutkan.

A.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan

pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa. Murphy dalam sarwono (2009:6) mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Selain itu, definisi psikologi menurut Koffka dalam Hambrouni (2014:3) adalah “*La psychologie est l'étude scientifique du comportement de l'èspecce vivante en contact avec le monde externe*”. Ia memandang psikologi sebagai studi ilmiah mengenai perilaku makhluk hidup yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Psikologi sastra dikatakan sebagai telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Endraswara dalam Minderop (2011:55) menjelaskan bahwa psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh masalah psikologis kisah.

Pentelahaan karya sastra ini mencoba memberikan pengetahuan kepada pembaca melalui pemahaman terhadap para tokoh, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan jiwa (Ratna 2009:342). Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah unsur-unsur kejiwaan

fiksional yang terkandung dalam karya (Ratna 2009:343). Dalam hal ini yang dibahas mengenai aspek kemanusiaan pada tokoh fiksi. Sebab tokoh itulah semata-mata kejiwaan tokoh seperti dalam realitas dimunculkan.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan aspek kejiwaan seseorang yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

A.4 Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *persona* berarti topeng, seperti yang dijelaskan oleh Bernaud (2014:11) "*Personnalité, vient du grec persona qui signifie « masque de théâtre »*". Istilah ini lalu diadopsi oleh orang-orang Roma dan mendapatkan konotasi baru yaitu "sebagaimana seseorang nampak dihadapan orang lain. (Riyanti dan Prabowo 1996:109). Konotasi ini seakan-akan menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah diri orang tersebut yang sebenarnya. Karena kepribadian dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor lingkungan, yang membuat kepribadian seseorang dapat berubah.

Pervin dan John (2005:4) menjelaskan pengertian kepribadian sebagai berikut "*La personnalité représente les caractéristique de la personne auxquelles renvoie sa manière habituelle de sentir, de penser et de se comporter*". Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang memperlihatkan cara kebiasaan merasakan, berpikir dan bertindak laku.

Dalam bahasa populer, istilah “kepribadian” berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus (Riyanti dan Prabowo 1996:102). Dalam kehidupan sehari-hari, kita menganggap seseorang tertentu mempunyai kepribadian karena memiliki beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir dan konsisten dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu-individu lainnya.

Menurut Jung dalam Alwisol (2012:39), kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan tidak sadar. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan social dan lingkungan fisik. Jadi dapat dikatakan bahwa kepribadian terbentuk dengan sendirinya dalam diri masing-masing individu yang dapat membimbing manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Senada dengan itu, Allport dalam Sarwono (2010:171) mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam arti diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan tingkah laku manusia baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selanjutnya Eysenck dalam Huber (1995:12) memaparkan bahwa : “*La personnalité est la somme totale des modes de comportement actuels ou potentiels de l’organisme déterminée par l’hérédité et l’environnement*”. Definisi tersebut berarti bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun

potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku yaitu ; sektor kognitif (*l'intelligence*), sektor konatif (*le caractère*), sektor afektif (*le tempérament*), dan sektor somatik (*le physique d'une personne*). Dapat dikatakan bahwa kepribadian masing-masing individu dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Kepribadian tersebut akan berkembang dengan sendirinya melalui interaksi fungsional dari sektor utama yang mengorganisir tingkah laku.

Serupa dengan Eysenck, Cattell dalam Huber (1995:11) mengemukakan bahwa "*La personnalité est ce qui permet une prédiction de ce que va faire une personne dans une situation donnée*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa kepribadian dapat memberikan prediksi tentang apa yang akan dilakukan seseorang dalam situasi tertentu.

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan pengalaman (lingkungan). Menurut Atkinson dkk dalam Riyanti dan Prabowo (1996:109) ketika bayi lahir, ia membawa potensialitas tertentu. Karakteristik fisik, seperti warna mata dan warna rambut, bentuk tubuh, bentuk hidung seseorang pada dasarnya ditentukan pada saat konsepsi (pertemuan antara sel telur dan sperma). Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor biologis. Faktor lain yang besar pengaruhnya terhadap kepribadian adalah hasil hubungan kita dengan lingkungan atau pengalaman. (Riyanti dan Prabowo 1996:111). Semua keluarga dalam suatu budaya tertentu memiliki keyakinan, kebiasaan, dan nilai yang diharapkan oleh budaya tersebut. Tekanan budaya dan

sub budaya menentukan beberapa kemiripan kepribadian. Meskipun demikian, kepribadian seseorang tidak akan pernah dapat diprediksi sepenuhnya dari pengetahuan tentang kelompok dimana orang itu dibesarkan, karena dampak budaya terhadap individu tidak sama, cara penyampaian orang tua dan orang lain mungkin tidak memiliki kesamaan nilai dan kebiasaan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dan sikap yang menjadi ciri individu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima baik dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil, maupun dari pembawaan pribadi yang dibawa sejak lahir.

A.4.1 Struktur Kepribadian

Kepribadian dalam diri manusia mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Konsep Freud yang paling mendasar adalah teorinya mengenai ketidaksadaran dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Freud dalam Minderop (2011:13) menyatakan bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar (unconscious mind) dibanding dengan alam sadar (conscious mind). Kehidupan seseorang selalu dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut, manusia dengan rapat menyimpannya di dalam alam

bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud, alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang.

Freud dalam Semiun (2010:60) memperkenalkan suatu model struktural dalam *The Ego and the Id*, yang menggambarkan pikiran manusia sebagai campuran atau gabungan dari kekuatan-kekuatan di mana bagian-bagian dari kepribadian sadar juga dapat mengandung isi tak sadar. “*D’apres Freud, la personnalité est constituée de trois systèmes principaux : le ça, le moi et le surmoi. Bien que chacun ait ses propres fonctions et propriétés, le comportement humain résulte presque toujours de l’interaction de ce trois composantes*”. (Tavris dan Wade 1999:142). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian terbagi menjadi tiga sistem utama yaitu *Id (le ça)*, *Ego (le moi)*, dan *Superego (le surmoi)*. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya selalu bekerja sehingga menghasilkan sikap yang wajar dan sesuai. Namun jika salah satu tidak berfungsi maka akan ada ketimpangan.

1. *Id (Le Ça)*

Id dalam bahasa Prancis adalah *le Ça*. *Id* merupakan bagian tertua dari kepribadian. “*Le Ça, qui existe déjà à la naissance, est le réservoir de toutes les énergies psychiques et des tendances héréditaires*”. (Tavris dan Wade 1999:142). *Id* adalah bagian kepribadian yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, diturunkan secara genetis dan langsung berhubungan dengan dorongan-dorongan biologis manusia. *Id* terdiri dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia

yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya.

Id beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. Freud dalam dalam Semiun (2010:61) mengatakan bahwa *id* merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia, oleh sebab itu Freud menyebutnya sebagai kenyataan psikis yang sebenarnya. Karena ia merepresentasikan dunia batin dari pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan yang objektif.

Selain bersifat primitif, *id* juga mempunyai ciri-ciri yaitu tidak memiliki moralitas. Karena tidak dapat menilai atau membedakan antara baik dan jahat, maka *id* adalah amoral, primitif, dan khaos (tidak teratur). “*Ce système fonctionne selon le principe de plaisir; il cherche à diminuer la tension, à éviter la douleur et à procurer du plaisir*”. Tavris dan Wade (1999:143). Definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa *id* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yaitu selalu mengurangi ketegangan, menghindari kepedihan, dan mengejar kesenangan. Seluruh energinya hanya digunakan untuk satu tujuan yaitu mencari kesenangan tanpa menghiraukan apakal hal tersebut tepat atau tidak. Apabila dorongan-dorongan yang ada pada *Id* tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira.

Untuk melaksanakan tugas menghindari ketegangan dan mendapatkan kesenangan, *id* memiliki dua proses, yaitu tindakan-tindakan refleksi dan proses primer (Freud dalam Semiun (2010:62)). Tindakan-tindakan refleksi adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan, seperti bersin dan berkedip. Sedangkan proses primer

menyangkut suatu reaksi psikologis yang sedikit lebih rumit karena memiliki ciri-ciri tidak logis, tidak rasional, tidak dapat membedakan antara khayalan dan realita. Misalnya, proses primer menyediakan khayalan tentang makanan kepada orang yang lapar. Karena *id* memiliki sifat yang tidak memperhatikan kenyataan dan untuk tetap terus bertahan, manusia harus bisa membedakan mana khayalan dan kenyataan, sehingga terbentuklah struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*.

2. *Ego (Le Moi)*

Ego dalam bahasa Prancis dikenal dengan *le moi*. *Ego* merupakan bagian *id* yang terorganisasi dan hadir untuk memajukan tujuan-tujuan *id*, bukan mengecewakannya, dan seluruh dayanya berasal dari *id* (Freud dalam Semion (2010:65)). *Ego* adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. “*Contreirement au Ça, le moi est capable de pensée et réaliste*” (Tavris dan Wade 1999:143). Berlawanan dengan *id*, *ego* bekerja berdasarkan pemikiran dan kenyataan. Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian.

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif. Seperti orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan sampai tegangan karena rasa lapar dapat dihilangkan. Hal ini berarti, orang harus belajar membedakan gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti ada di dunia luar. Perbedaan pokok antara *id* dan *ego* adalah bahwa *id* hanya

mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan *ego* membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi menurut proses sekunder. Proses sekunder ini bersifat realistik. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya ketegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Hal ini berarti ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik.

Sebagai bagian jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, *ego* menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan atau eksekutif kepribadian. *Ego* dikatakan eksekutif kepribadian karena mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan memutuskan insting-insting yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya.

3. *Superego (Le Surmoi)*

Komponen struktural kepribadian ketiga adalah *superego* dalam bahasa Prancis dikenal dengan *le surmoi*. Dalam pandangan Freud, dalam Minderop (2011:22), *superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. Ia merupakan perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anak dan dilakukan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman. *Superego* dikendalikan oleh

prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*.

Menurut Freud dalam Semiun (2010:66) *Superego* memiliki dua subsistem, yaitu *ego-ideal* dan suara hati (*conscienc*). *Ego-ideal* merupakan hasil pujian dan penghargaan atas berbagai perilaku yang dinilai baik oleh orang tua. Anak mengejar keunggulan dan kebaikan. Apabila berhasil akan memiliki nilai diri (*self esteem*) dan kebanggaan diri (*pride*). Sebaliknya suara hati diperoleh melalui hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat dan dan menjadi dasar bagi rasa bersalah. Suara hati timbul ketika seorang anak menyesuaikan diri dengan norma-norma moral orang tua karena takut kehilangan cinta atau persetujuan orang tua. Sebaliknya

Fungsi-fungsi pokok *superego* adalah (1) merintangi implus-implus *id*, terutama implus-implus seksual dan agresif karena implus-implus ini bertentangan dengan standart nilai masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (Freud dalam Semiun (2010:67)).

Senada dengan Freud, Jung dalam Alwisol (2012:40) mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat taksadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (introvert-ekstrovert) dan fungsi (pikiran-perasaan-persepsi-intuisi) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran.

1. Kesadaran (*Consciousness*) dan Ego

Consciousness muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum dilahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan objek di sekitarnya. Menurut Jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, perasaan kontinuitas dan identitas.

2. Ketidaksadar Pribadi (*Personal Unconscious*) dan Kompleks (*Complexes*)

Pengalaman yang tidak disetujui ego untuk muncul ke sadar tidak hilang, tetapi disimpan dalam *personal unconscious* (taksadar pribadi mirip dengan prasadar dari Freud), sehingga taksadar pribadi berisi pengalaman yang ditekan, dilupakan, dan yang gagal menimbulkan kesan sadar. Bagian terbesar dari isi tak sadar pribadi mudah dimunculkan ke kesadaran, yakni ingatan siap yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan ke kesadaran.

Di dalam ketidaksadar pribadi, sekelompok idea (perasaan-persaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan) mungkin mengorganisir diri menjadi satu, disebut *complex*. Istilah kompleks telah menjadi bahasa sehari-hari. Orang dikatakan mempunyai kompleks kalau orang itu jenuh (*preoccupied*) dengan sesuatu yang mempengaruhi hampir semua tingkah

lakunya, sampai-sampai dikatakan oleh Jung, bukan orang itu yang memiliki kompleks, tetapi komplekslah yang bertindak sebagai magnet menarik atau mengkonsentrasikan berbagai pengalaman kearahnya, sehingga inti itu dipakai untuk menamai kompleks itu. 3. Arsetip (*Archetype*)

Tak sadar kolektif berisi image dan bentuk pikiran yang banyaknya tak terbatas, tetapi Jung memusatkan diri pada image dan bentuk pikiran yang muatan emosinya besar, yang dinamakannya *archetype* (pola tingkah laku). Arsetip yang muncul pada pengalaman awal manusia membentuk pusat kompleks yang mampu menyerap pengalaman yang lain kepadanya.

Bayi yang baru lahir telah memiliki predisposisi untuk mengagumi kekuatan dan hasrat untuk menciptakan dan mengontrolnya. Arsetip ibu menghasilkan gambaran tentang ibu dalam tak sadar kolektif yang kemudian diidentifikasi dengan ibu secara nyata. Dengan kata lain bayi mewarisi konsepsi mengenai ibu yang bersifat umum (yang sudah terbentuk ratusan generasi sebelumnya), yang akan ikut menentukan bagaimana bayi mempersepsi ibunya. Jadi persepsi bayi kepada ibunya ditentukan oleh arsetip ibu dan pengalaman nyata bayi tersebut dengan ibunya.

Sementara itu, Skinner dalam Alwisol (2012:320) menyelidiki kepribadian dengan memfokuskan pada aspek belajar dengan perilaku-perilaku yang banyak mengizinkan individu melangsungkan hidup dan berhasil dalam transaksinya dengan lingkungan. Seseorang selama hidup belajar tentang kemungkinan-kemungkinan yang menghasilkan kepuasan dan kesakitan dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu, Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian.

Menurutnya, mungkin dapat diperoleh ilusi yang menjelaskan dan memperdiksi tingkah laku berdasarkan faktor-faktor tetap dalam kepribadian, tetapi tingkah laku hanya dapat diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungan. Jadi Skinner lebih tertarik dengan aspek yang berubah-ubah dari kepribadian alih-alih aspek struktur yang tetap.

Skinner dalam Alwisol (2012:321) mengemukakan bahwa unsur kepribadian yang dipandanginya relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri. Ia membagi tingkah laku menjadi dua klarifikasi yaitu :

1. Tingkah laku responden (*respondent behavior*)

Respon yang dihasilkan organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Seperti mengelak dari pukulan dengan menundukkan kepala, merasa takut saat ditanya guru, atau merasa malu waktu dipuji.

2. Tingkah laku operan (*operant behavior*)

Respon yang dimunculkan organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Terjadi proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru. Organisme dihadapkan kepada pilihan-pilihan respon mana yang akan dipakainya untuk menanggapi suatu stimulus. Keputusan respon mana yang dipilih tergantung kepada efeknyaterhadap lingkungan atau konsekuensi yang mengikuti respon itu.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Syukriyyah, mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, tahun 2003 yang berjudul “*Unsur-unsur Psikologis Tokoh dalam Drama Phèdre karya Racine*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pendekatan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai unsur-unsur psikologis tokoh yang terdapat pada drama Phèdre karya Racine. Fokus penelitian menitikberatkan pada penokohan dan perwatakan melalui unsur intrinsik drama dan juga melalui tinjauan struktur kepribadian Freud. Hasil penelitian dari Unsur-unsur Psikologis Tokoh dalam Drama Phèdre karya Racine yaitu drama ini terdiri dari 5 babak. Babak-babak tersebut tersusun atas 30 adegan yaitu babak pertama terdiri dari 5 adegan, babak kedua, ketiga, dan keempat terdiri dari 6 adegan dan babak kelima terdiri dari 7 adegan. Data mengenai perwatakan para tokoh-tokohnya diperoleh setelah menganalisis alur drama tersebut. Dari 8 tokoh yang didapat, hanya ada 4 tokoh yang dianalisa secara psikoanalisis Freud karena dianggap menentukan jalannya cerita yaitu Phèdre, Thésée, Hippolyte dan Oenone. Kemudian menurut struktur kepribadian Freud, diperoleh Id dan Superego yang lebih dominan dalam watak keempat tokoh tersebut.

Penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Syukriyyah berkaitan karena keduanya sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui tinjauan struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Namun penelitian ini hanya membahas kepribadian tokoh utama saja, sedangkan

penelitian Syukriyyah membahas secara keseluruhan unsur-unsur psikologis tokoh. Selain itu, penelitian Syukriyyah menggunakan struktur drama yaitu unsur intrinsik yang menekankan pada perwatakan dan penokohnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan roman sebagai objek penelitian, bukan drama seperti yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Kemudian penelitian ini menggunakan strukturalisme untuk menelaah unsur-unsur intrinsik roman yang lebih menekankan pada alur (plot), tokoh dan latar (*setting*)

C. Kerangka Berpikir

Roman merupakan sebuah cerita prosa yang melukiskan kehidupan suatu tokoh yang berasal dari hasil pemikiran dan imajinasi pengarang maupun pengalaman-pengalaman pribadi pengarang sehingga roman yang dihasilkan terkadang bersifat realitas atau rekayasa.

Sebuah roman tidak dapat berdiri sendiri karena di dalamnya terdapat struktur roman. Seperti karya sastra yang lainnya, struktur roman terdiri dari unsur-unsur pembangun diantaranya unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Salah satu unsur terpenting prosa fiksi adalah unsur intrinsik. Untuk mengkaji unsur-unsur instrinsik tersebut maka digunakan pendekatan strukturalisme, yaitu suatu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra khususnya fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Unsur-unsur yang dikaji meliputi alur (plot), tokoh, dan latar (latar tempat dan latar waktu).

Dalam struktur tersebut, terdapat unsur tokoh yang menjadi unsur terpenting sebagai penggerak cerita. Tokoh dibagi menjadi beberapa perbedaan sesuai dengan penamaannya salah satunya yaitu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam roman yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Melalui unsur tokoh, dapat dianalisis kepribadian tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan yang mempertimbangkan aspek kejiwaan seseorang yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dan sikap yang menjadi ciri individu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima baik dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil, maupun dari pembawaan pribadi yang dibawa sejak lahir. Menurut Eysenck, kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Kepribadian manusia dapat ditelaah melalui struktur kepribadian. Sigmund Freud menyatakan bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar (unconscious mind) dibanding dengan alam sadar (conscious mind). Alam bawah sadar merupakan kunci memahami kepribadian seseorang. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian terbagi menjadi tiga yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dalam roman *Poils of Carotte* karya Jules Renard,

digunakan struktur kepribadian menurut Sigmund Freud tersebut. *Id* adalah bagian kepribadian yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, diturunkan secara genetik dan langsung berhubungan dengan dorongan-dorongan biologis manusia. *Ego* adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Sedangkan *Superego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. Ia merupakan perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anak dan dilakukan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman.